



ANALISIS STRUKTUR KLASTER INDUSTRI PADA SEKTOR PUBLIK

Jauhar Fikrinanda Rahmadi^{a*}, Muhammad Yasin^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis, fikirahmadi10@gmail.com, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Jl. Semolowaru No. 45, Pumpungan Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 606118

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yasin@untag-sby.ac.id, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Jl. Semolowaru No. 45, Pumpungan Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 606118

*correspondence

ABSTRACT

National industrial strength is formed through interdependence, interconnectedness and mutual support between upstream, downstream, supporting and related industries. Thus, the manufacturing industry can reduce dependence on imports of capital goods, intermediate inputs, raw materials, components and spare parts. Industrial clusters, such as the leather industry in Sidoarjo, consist of subsystems providing raw materials and the leather tanning industry, as well as supporting industries that are intensively interconnected. Overseas industrial cluster policies function as an effective structural organization in increasing industrial competitive advantage through comparative advantage. In this way, industrial clusters can increase competitiveness and create national industrial strength.

Keywords: Industrial clusters, Comparative advantage, Competitive advantage, Cluster policy, Public sector

Abstrak

Kekuatan industri nasional dibentuk melalui saling ketergantungan, keterkaitan, dan saling menunjang antara industri hulu, hilir, pendukung, dan terkait. Dengan demikian, industri manufaktur dapat mengurangi ketergantungan pada impor barang modal, input perantara, bahan baku, komponen, dan suku cadang. Kluster industri, seperti industri kulit di Sidoarjo, terdiri dari subsistem penyedia bahan baku dan industri penyamakan kulit, serta industri pendukung yang saling berhubungan secara intensif. Kebijakan kluster industri di luar negeri berfungsi sebagai organisasi struktural yang efektif dalam meningkatkan keunggulan kompetitif industri melalui keunggulan komparatif. Dengan demikian, kluster industri dapat meningkatkan daya saing dan menciptakan kekuatan industri nasional.

Kata Kunci: Kluster industri, Keunggulan komparatif, Keunggulan kompetitif, Kebijakan kluster, Sektor publik

1. PENDAHULUAN

Kekuatan industri nasional dibentuk saling ketergantungan, keterkaitan, dan saling menunjang antara industri hulu, industri hilir, industri pendukung, dan industri terkait. Hal ini berarti juga berarti dapat mengurangi ketergantungan sektor industri manufaktur terhadap impor barang modal, input perantara, bahan baku, komponen dan suku cadang.

Menurut Anonim (2000), kluster industri merupakan pengelompokan industri dengan satu *focal* atau *core industry* yang saling berhubungan secara intensif membentuk *partnership* dengan industri pendukung (*supporting industry*) dan industri terkait (*related industry*). Lebih lanjut dikemukakan bahwa kluster industri juga dapat dikatakan sebagai instrumen untuk mengembangkan industri yang berdasarkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif.

Kebijakan klaster di luar negeri berfungsi sebagai salah satu bentuk organisasi struktural hubungan yang paling efektif di lingkungan kawasan internal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Industri

Kumpulan perusahaan sejenis disebut industri. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Pengertian industri sangat luas, dapat dalam lingkup makro dan mikro. Secara mikro, sebagaimana di jelaskan dalam ekonomi mikro, industri adalah kumpulan dari perusahaan - perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang - barang yang mempunyai sifat saling menggantikan secara erat. Namun demikian, dari segi pembentukan pendapatan, yakni cenderung bersifat makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. (Mastur Mujib Ikhsani dan Dr. Syafrudin Budi ningharto, 2010).

2.2 Teori SCP (*structure, conduct, performance*)

Dasar paradigma structure conduct performance (SCP) sendiri dicetuskan oleh Edward S. Mason, seorang dosen di University of Harvard tahun 1939, mengemukakan bahwa struktur (structure) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri ber- perilaku (conduct) yang pada akhirnya menentukan keragaman atau kinerja (performance) industri tersebut. Struktur biasanya diukur dengan rasio konsentrasi. Perilaku antara lain dilihat dari tingkat persaingan atau kolusi antar produsen. Keragaman atau kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas. Perkembangan perekonomian dan perkembangan analisis terhadap industri menjadikan teori SCP memiliki dua aliran. Pertama aliran menurut Chicago School. Menurut Chicago School, keadaan struktur industri secara berurutan (linier) mempengaruhi perilaku dan kinerja per- usahaan. Kedua, aliran pemikiran New Industrial Economics (Martin, 1993). Menurut pemikiran aliran ini, struktur pasar atau industri tidak secara linear mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan. Aliran ini berpendapat pemerintah juga memiliki peran dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Pemerintah dapat mempengaruhi perilaku industri melalui kebijakanyang di keluarkannya, kemudian terbentuknya struktur industri.

2.3 Klaster Industri dan Tahapan Pertumbuhan Klaster Industri

Klaster industri merupakan konsentrasi geografis dari perusahaan dan institusi yang saling berhubungan pada sektor tertentu, yang saling berhubungan karena kebersamaan dan saling melengkapi (Porter, 1990). Klaster industri mendorong perusahaan-perusahaan didalamnya untuk saling bekerjasama dan bersaing satu sama lain. Menurut Schmitz & Musyck (1994), klaster industri adalah sekelompok industri sejenis di lokasi tertentu yang muncul dari keberadaan pekerja dengan keterampilan yang sama atau kepentingan yang sama dari pelaku usaha. JICA (2004) mendefinisikan klaster industri sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-kelembagaannya. Klaster industri merupakan pendekatan alternatif untuk meningkatkan daya saing industri di suatu daerah yang melibatkan berbagai lingkup kegiatan bisnis. Sebuah klaster industri memiliki peran dalam pengembangan daya saing industri, yaitu klaster dapat meningkatkan produktivitas (efisiensi), klaster mendorong dan mempercepat inovasi, dan klaster memfasilitasi komersialisasi (Porter, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembentukan dan Pengembangan Klaster

Analisis mengungkapkan bahwa kebijakan klaster dilaksanakan oleh program klaster nasional dan daerah. Juga ditentukan bahwa elemen penting dari kebijakan klaster adalah identifikasi sumber keuangan dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program-program ini. Instrumen-instrumen dapat diterapkan oleh aktor kebijakan klaster yang didefinisikan dalam arti luas (tidak hanya pemerintah, tetapi juga aktor lain). Aktor-aktor ini dapat diringkas dalam kelompok a) bisnis, yang mengacu pada mereka yang secara aktif berkontribusi penggunaan instrumen kebijakan klaster untuk memenuhi syarat sebagai aktor kebijakan klaster, b) asosiasi, c) aktor pemerintah di tingkat spasial, d) universitas, lembaga pendidikan dan pelatihan, dan lembaga penelitian, e) inisiatif klaster atau “lembaga untuk kolaborasi” (Sölvel, Lindqvist dan Ketels 2003) yang kemungkinan besar akan menjadi forum jaringan pusat klaster jika ada, dan f) aktor lain. Seringkali instrumen akan digunakan secara kolaboratif yang membutuhkan kontribusi dari berbagai aktor.

3.2 Kebijakan Kluster dan Strategi Kluster

Fitur umum dari evolusi kluster dan pengembangan regional adalah bahwa mereka tidak dapat diprediksi atau proses standar; mereka kompleks dan bertingkat, dan harus diperlakukan sesuai (Fløysand & Jakobsen, 2011). Namun, memfasilitasi proses tersebut dianggap mungkin, sehingga menarik untuk ‘membimbing’ dan mem-fasilitasi pembangunan daerah (Martin, 2010). Misalnya, dalam pengaturan geografis, kerangka kerja untuk ‘spesialisasi cerdas’ didasarkan pada alasan bahwa adalah mungkin untuk merangsang keunggulan endogen (kompetitif) lokal dengan membangun kontinjensi sebelumnya dan (meng-untungkan) jalur pengembangan dengan meng-khususkan diri dalam sifat-sifat unik (regional). Pada saat yang sama, perdebatan akademis tentang evolusi kluster dewasa telah menempatkan penekanan utamanya pada skala sebagai sumber pengembangan kluster (yang terkenal dengan label buzz global dan saluran pipa global; Bathelt et al., 2004).

Namun, strategi ini mungkin berguna untuk tujuan konseptual dan sebagai kerangka kerja analitis untuk menilai dimensi skala dan ruang lingkup dalam pengembangan proyek kluster dan kontribusinya terhadap pembaruan jalur regional.

3.3 Monocropping

Strategi monocropping bertujuan untuk memperkuat kluster sebagai lingkungan khusus regional. Ini dalam banyak hal persepsi ‘klasik’ dari sebuah kluster dan sangat mirip dengan gagasan distrik Marshallian dan operasionalisasi gagasan Porter tentang kluster oleh pembuat kebijakan. Strategi monocropping dimaksudkan untuk mengembangkan kepercayaan antara perusahaan yang berlokasi bersama dan untuk meningkatkan tingkat spesialisasi dan ikatan kluster. Buzz lokal didukung dan dipelihara, dan strategi tersebut dapat mendorong pengembangan kepercayaan dan ikatan sosial antar anggota kluster. Ini juga dapat mem-fasilitasi pengembangan identitas kluster umum di antara anggotanya. Dengan kata lain, strategi ini diarahkan untuk merangsang, atau mendorong, terjadinya eksternalitas Marshall dan ekonomi lokasi. Meskipun Marshall tidak secara eksplisit menyatakannya, hubungan dan atau kerjasama dengan perusahaan di luar distrik dianggap minimal. (Mardiana & Tampubolon, 2021).

Monocropping dapat menjadi penting untuk kluster yang muncul yang kekurangan jaringan dan ikatan (regional) yang kuat di antara anggotanya. Jika strategi tersebut digunakan untuk kluster yang matang, seperti proyek dalam program NCE, strategi tersebut dapat membantu peningkatan kluster melalui peningkatan fungsi dan organisasi yang efisien dari hubungan rantai nilai regional. Dengan demikian, strategi ini mencerminkan pandangan kluster sebagai rantai nilai Diyakini bahwa strategi ini, yang diterapkan dalam kluster yang matang, terutama akan mengarah pada perluasan jalur regional, yaitu, lebih dari yang sama. Karena jaringan bersifat regional dan jangkauan pengetahuan serta afiliasi industri sempit (sehingga rentan terhadap pengaruh seperti fluktuasi pasar, regulasi politik, atau akses ke faktor input), strategi ini juga dapat menyebabkan penguncian regional yang negatif dalam jangka panjang. (Mardiana & Tampubolon, 2021)

3.4 Hubbing

Seperti dibahas di atas, pemahaman umum tentang evolusi kluster, baik dalam literatur mau- pun program kluster, terkait dengan perluasan skala kluster. Penamaan strategi ‘hubbing’ ini, biasanya digunakan untuk mengembangkan kluster ‘tradisional’ (khusus regional) melalui perluasan hubungan geografis, yaitu memperluas wilayah dampak geografis mereka. Terkait dengan ini juga merupakan alasan bahwa perluasan tersebut harus spesifik sektor (yaitu, kluster terspesialisasi), karena strategi hubbing menekankan pentingnya membangun jaringan pipa eksternal berdasarkan bidang keahlian khusus sektor kluster. Dengan demikian, strategi hubbing berarti bahwa kluster membangun persimpangan baru atau titik berkumpul di luar area inti geografis asli kluster, dan terkait dengan pemanfaatan skala. Strategi-strategi tersebut dimaksudkan untuk melengkapi dan selanjutnya mengem- bangkan kluster khusus melalui jalur pipa ekstra-regional dan pengembangan hubungan dengan pelaku khusus di luar kluster. (Mardiana & Tampubolon, 2021)

Strategi tersebut menyiratkan pengembangan ikatan ekstra-regional dengan mitra industri dan lingkungan penelitian yang relevan dan sangat kompeten, baik di tingkat nasional maupun internasional – dengan mengorbankan membangun hubungan dengan perusahaan di cabang terkait. Kluster juga dapat membangun ‘satelit’ atau ‘simpul’ di lingkungan yang relevan, baik secara nasional maupun internasional. Jaringan ekstraregional ini akan mendorong kluster untuk berinovasi dan merangsang proses pembelajaran dan pengembangan. Namun, ketika fokusnya adalah pada tingkat ekstraregional, mungkin menjadi tantangan untuk mendorong dan mempertahankan buzz lokal. Dipercaya percaya bahwa strategi kluster ini dapat

berkontribusi baik pada pembaruan jalur regional maupun perluasan jalur regional. (Mardiana & Tampubolon, 2021)

3.5 Blending

Cara alternatif untuk memfasilitasi evolusi klaster yang matang adalah dengan memperluas cakupannya. Strategi blending berkaitan dengan kerjasama antara perusahaan terkait dan antara aktor terkait dan lingkungan dalam suatu wilayah. Strategi ini membawa kawasan ini ke depan. Ini adalah tentang memperkuat hubungan perusahaan yang dikelompokkan ke sektor terkait di suatu wilayah dan merangsang limpahan pengetahuan antara sektor dan aktor yang berbeda, tetapi terkait, yaitu, menjembatani domain pengetahuan terkait dan mendorong inovasi lintas industri. Dengan demikian, isu utamanya adalah untuk memastikan peningkatan klaster dan penguatan kemampuan inovasi perusahaan klaster dengan memfasilitasi ‘pencampuran’ atau ‘pencampuran’ kompetensi yang berbeda tetapi terkait. Akibatnya, strategi pencampuran berkaitan dengan perluasan lingkup industri proyek klaster dengan merangsang kerjasama dan pembelajaran antara perusahaan di cabang terkait dan perusahaan dengan pengetahuan yang berbeda tetapi terkait. Memfasilitasi ikatan lintas industri regional dapat memperkuat kemampuan inovasi perusahaan, meskipun ada risiko penguncian regional yang negatif jika hal ini tidak dikombinasikan dengan pengembangan hubungan ekstra regional. Ada juga risiko bagi fasilitator dalam merangsang jaringan antara perusahaan yang tidak terkait di wilayah tersebut, yang dapat menjadi tidak produktif. (Mardiana & Tampubolon, 2021)

3.6 Peran Sektor Publik dalam Pengembangan Klaster Industri

Kebijakan dan regulasi: Sektor publik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif bagi perkembangan klaster industri melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung.

Infrastruktur: Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membangun infrastruktur yang mendukung pertumbuhan klaster industri, seperti transportasi, komunikasi, dan energi.

Pendidikan dan pelatihan: Sektor publik berperan dalam menyediakan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri dalam klaster, untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan dan dampak klaster industri di Indonesia sudah sangat bagus menurut saya, karena menyebabkan banyaknya lapangan pekerjaan, pendapatan lebih tinggi, kemajuan teknologi, pengembangan infrastruktur, dukungan pemerintah yang tinggi.

Untuk kesadaran lingkungan harus lebih ditingkatkan lagi karena mencemari lingkungan yang bersih, Pemerintah harus lebih memperketat pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan Sumber Daya Manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ummah, i. R., azizi, a. A., & yasin, m. (2023). Strategi orientasi pada industri manufaktur kota surabaya. *Cidea journal*, 2(1), 75-85.
- [2] Anggraini, n., marnis, m., & samsir, s. (2014). Strategi orientasi pasar, inovasi, dan orientasi pembelajaran pengaruhnya terhadap kinerja usaha serta dampaknya terhadap keunggulan bersaing (studi pada industri jasa salon kecantikan dan spa di kota pekanbaru). *Jurnal sosial ekonomi pembangunan*, 4(12), 195-310.
- [3] <https://jtp.ub.ac.id/index.php/jtp/article/download/161/531/1009>
- [4] <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/65373/MzE4NTQ4/Pengembangan-Model-Penilaian-Tahapan-Pertumbuhan-Klaster-Industri-Studi-Kasus-Klaster-Industri-Kota-Surakarta-10.pdf>
- [5] <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Wawasan/article/download/872/737/2165>